

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Industri minyak kelapa sawit di Indonesia memainkan peran sangat penting dalam perekonomian negara secara keseluruhan. Selain sebagai komoditas penghasil devisa terbanyak, kontribusinya terhadap perekonomian nasional relatif besar dan luas. Kontribusi tersebut mulai dari penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat hingga pembangunan daerah, alih teknologi, dan arus masuk investasi. Selain itu, ini adalah salah satu kekuatan pendorong utama di balik pendapatan yang dikumpulkan oleh pemerintah daerah dan pusat. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling banyak menghasilkan minyak nabati dibandingkan jenis tanaman lainnya. Jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, jumlah minyak yang dapat dihasilkan per hektar areal perkebunan jauh lebih tinggi.

Untuk memproduksi 1 ton minyak sawit mentah (CPO), hanya dibutuhkan lahan 0,3 hektare, sedangkan rapeseed 1,3 hektare, bunga matahari 1,5 hektare, dan kedelai 2,2 hektare. Akibatnya, sektor kelapa sawit memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi syarat sebagai industri unggulan yang membenarkan perluasan operasinya di lebih banyak wilayah, dari tingkat hulu hingga hilir. Selain itu, minyak sawit memiliki kemampuan untuk menghasilkan minyak nabati yang merupakan komoditas yang banyak diminati di sektor industri pengolahan. Hingga saat ini, minyak sawit mentah (CPO) masih menjadi komoditas ekspor utama Indonesia. Meskipun demikian, ekspor CPO dipandang memiliki nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan dengan produk hilir. Hanya sekitar tiga puluh persen CPO yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sedangkan tujuh puluh persen sisanya dikapalkan ke luar. Akibatnya, CPO hilir menjadi insentif untuk diolah menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Hulu industri kelapa sawit nasional sebagai bagian dari pembangunan jangka panjang industri kelapa sawit Indonesia merupakan aspek penting dalam pertumbuhan industri tersebut. Pada tahun 2045 diperkirakan Indonesia mampu mengubah posisinya dari 'raja' CPO dunia saat ini menjadi 'raja hilir' melalui hilirisasi sektor kelapa sawit. Ini akan dicapai dengan tiga jalur hilir, yaitu oleofood (kompleks oleofood), kompleks oleokimia, dan kompleks biofuel.

Berbagai kebijakan, termasuk tarif pungutan ekspor dan bea keluar ekspor yang

diberlakukan secara progresif, telah dilakukan untuk mendorong hilirisasi. Jika komoditi yang diekspor terletak lebih jauh ke hilir, maka tarif yang dikenakan akan lebih rendah. Akibatnya, industri memiliki insentif yang lebih besar untuk mengubah CPO menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih besar. Implementasi kebijakan tersebut telah menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain namun tidak terbatas pada: peningkatan utilisasi industri pengolahan kelapa sawit; penambahan proyek investasi baru dan perluasan industri hilir sawit (*oleofood, oleochemical, biodiesel*, dan sebagainya); dan komposisi ekspor produk minyak sawit olahan (*processed palm oil*) mendominasi hingga 90% dari total ekspor minyak sawit dibandingkan minyak sawit mentah (CPO dan CPKO). Kebijakan mengamankan penggunaan biodiesel merupakan salah satu langkah yang diambil untuk meningkatkan industri kelapa sawit. Kebijakan mandatori biodiesel bukan hanya sebagai strategi peningkatan nilai tambah dan perluasan pasar domestik, tetapi juga merupakan strategi substitusi impor yang berpotensi menghemat hingga USD 2,66 miliar (Rp 38,31 triliun) pada tahun 2020.

Setelah Malaysia, negara Indonesia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia. Secara historis, sejumlah negara, termasuk India, Cina, Pakistan, Belanda, dan Amerika Serikat, termasuk negara yang mengekspor minyak sawit Indonesia. Eksportir minyak CPO terbesar di dunia adalah India. Sebagai hasil kerjasama India selama bertahun-tahun, India dan Indonesia telah sampai pada kesimpulan bahwa mereka harus menandatangani nota kesepahaman tentang produksi minyak sawit berkelanjutan. Pada tanggal 16 Juli 2018, DMSI, SEA, dan Solidaridad semuanya menandatangani Memorandum of Understanding (MoU). Topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut antara lain kampanye untuk mempromosikan dan menciptakan kesadaran tentang manfaat minyak sawit bagi konsumen India, serta melawan publisitas negatif untuk menodai citra minyak sawit di dunia, isu-isu terkait harmonisasi tarif minyak sawit, usulan peringatan Hari Sawit Internasional untuk mengglobalisasi minyak sawit, dan fakta bahwa India telah menjadi produsen dan pengeksport gula yang besar. Pembicaraan yang sedang berlangsung sedang berlangsung sekarang untuk membuka pasar gula di India untuk konsumen India. Jika permintaan India untuk mengekspor gula ke India dikabulkan, hal ini diperkirakan akan memfasilitasi negosiasi bilateral antara kedua negara untuk memperluas impor minyak sawit India. India telah mengajukan permintaan ini. Dalam diskusi tersebut, peserta juga menjajaki kemungkinan peningkatan pengiriman minyak sawit ke India jika pajakekspor CPO di India bisa dirasionalisasi. Impor minyak sawit ke India tidak menunjukkan

peningkatan besar selama tiga sampai lima tahun terakhir, dan tidak mampu bersaing dengan pertumbuhan minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari. Minyak nabati lainnya ini telah menjadi pangsa pasar yang cukup besar. Selain itu, telah diusulkan agar ekspor minyak sawit yang telah disertifikasi oleh ISPO harus diberi penghargaan untuk mendorong pertumbuhan dan pengakuan. Jika pihak Indonesia bersedia memberikan insentif tersebut, pemerintah India dapat diyakinkan untuk menurunkan tarif impor minyak sawit berkelanjutan, yang akan mendorong lebih banyak minyak sawit yang diimpor ke India.

Namun, saat nota kesepahaman itu disahkan, terjadi penurunan jumlah ekspor minyak sawit dari India. Penurunan ekspor disebabkan oleh beberapa hambatan seperti pengenaan pajak yang tinggi, penurunan volume ekspor, dan kampanye negatif yang dilakukan oleh Uni Eropa. Pada 6 Desember 2022, Uni Eropa mengesahkan Undang-Undang *Deforestation Free Commodity Regulation* (EUDR), yang membuat kondisi tersebut memberatkan ekspor - impor minyak CPO dan produk turunannya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya ekspor. Selain itu, India juga menghadirkan hambatan lain, karena memiliki niat untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit di wilayah perbatasannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kerjasama internasional pasti ada keuntungan dan kerugiannya. Kemudian, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Namun, agar berhasil menjalankan kemitraan ini, kedua negara perlu mencari solusi cerdas

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Saran Praktis**

Setelah melakukan analisis penelitian ini, penulis mencapai beberapa kesimpulan dan sampai pada beberapa kesimpulan serta beberapa ide dan perspektif. Kita menyadari bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan sumber daya alam dalam jumlah yang cukup besar yang mampu diekspor ke berbagai negara. Dalam rangka membina hubungan positif dengan negara lain dan memperluas ketersediaan kekayaan sumber daya alam Indonesia, khususnya Kelapa Sawit, ke negara lain, Indonesia menjalin kerjasama antar negara untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Sebagai bagian dari kemitraan ini, pasti akan ada periode pertumbuhan dan penurunan, yang akan menyebabkan fluktuasi jumlah ekspor dan impor minyak sawit. Indonesia menghadapi banyak faktor terkait penurunan ekspor, beberapa di antaranya adalah kondisi perkebunan kelapa sawit yang memburuk, pertumbuhan kelapa sawit yang melambat di Indonesia, penerapan pajak ekspor yang tidak

tepat oleh pemerintah, modal usaha yang terbatas, dan masalah birokrasi dalam hal perizinan usaha. Selain itu, faktor penurunan kerjasama ini juga turut berperan dalam penurunan ekspor.

Oleh karena itu, Indonesia sebaiknya lebih meningkatkan hasil sumber daya alam, meningkatkan luas perkebunan kelapa sawit, lebih tepat dalam mengambil keputusan penerapan pajak ekspor kelapa sawit, lebih konsisten dalam pertumbuhan kelapa sawit guna meningkatkan kualitas kelapa sawit, memperbaiki tata kelola industri kelapa sawit, atau mungkin dapat dibentuk kerjasama baru untuk meningkatkan ekspor kelapa sawit yang akan memberikan keuntungan bagi kedua negara, sehingga kerjasama Indonesia dengan negara lain dapat menjadi lebih efektif. Kerjasama ini juga akan berpengaruh pada perdagangan sumber daya alam lainnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jika satu kerjasama sumber daya alam berhasil, maka kerjasama sumber daya alam lainnya juga akan berhasil, dan kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari keberhasilan negara lain.

### **6.2.2. Saran Teoritis**

Secara teoritis, Penulis menyadari penelitian ini masihlah sangat sederhana mengingat waktu penelitian yang terbatas. Sebagai catatan tentu peneliti menyadari adanya kekurangan daripada penelitian ini. Penelitian ini kurang dapat meneliti data primer yang cukup banyak sehingga Penulis meyakini bahwa pada penelitian berikutnya yang ingin mengambil topik yang sama maka harus bisa lebih lagi mengeksplor data primer yang lebih banyak. Penulis juga berharap pada penelitian berikutnya mendapatkan kerjasama lainnya dalam upaya meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit ke India. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa di gunakan untuk menjadi bahan pembelajaran maupun menjadi referensi tambahan untuk para akademisi.